

ANALISIS FRAMING BERITA PERUSAKAN RUMAH DOA GKSI ANUGERAH DI KOTA PADANG PADA PORTAL KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID

Laurence Ester Margaretta Haurissa¹, Dian Sukmawati², Annisa Eka Syafrina³

^{1,2,3} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*corresponding email: dian.sukmawati@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Pemberitaan mengenai konflik keagamaan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi realitas melalui proses framing yang dipengaruhi oleh karakter editorial media. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan framing pemberitaan kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang pada portal Kompas.com dan Republika.co.id menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi terhadap berita yang dipublikasikan pada fase awal pemberitaan. Analisis dilakukan berdasarkan empat elemen framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai peristiwa sebagai persoalan administratif dan kesalahpahaman yang diselesaikan melalui koordinasi pemerintah, sedangkan Republika.co.id menempatkan peristiwa sebagai isu kerukunan antarumat beragama dengan penekanan pada dialog lintas agama, peran PKUB dan FKUB, serta penghormatan terhadap kebebasan beragama. Meskipun memiliki orientasi editorial yang berbeda, kedua media sama-sama lebih menonjolkan penyelesaian konflik melalui pendekatan institusional daripada mengulas faktor-faktor struktural penyebab intoleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi editorial media memengaruhi konstruksi realitas dalam pemberitaan isu keagamaan serta menegaskan pentingnya praktik jurnalisme yang lebih inklusif, kritis, dan berkeadilan dalam memberitakan konflik yang melibatkan kelompok minoritas.

Kata kunci: framing media; Robert N. Entman; Kompas.com; Republika.co.id; kebebasan beragama; rumah doa.

ABSTRACT

News coverage of religious conflict not only conveys facts but also constructs social reality through framing influenced by each media outlet's editorial orientation. This study aims to analyze the framing of news reports on the destruction of the GKSI Anugerah Prayer House in Padang published by Kompas.com and Republika.co.id using Robert N. Entman's framing model. This research employed a descriptive qualitative approach using documentation techniques on news articles published during the initial stage of media coverage. The analysis was conducted based on Entman's four framing elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. The findings indicate that Kompas.com framed the incident as an administrative misunderstanding that could be resolved through government coordination, whereas Republika.co.id emphasized interfaith harmony, dialogue, the role of religious institutions, and the protection of religious freedom. Despite their different editorial orientations, both media outlets tended to prioritize institutional conflict resolution over examining the structural causes of religious intolerance. These findings demonstrate that editorial orientation significantly shapes media construction of religious conflict and highlight the importance of inclusive, critical, and rights-based journalism in reporting issues involving religious minorities.

Keywords: media framing; Robert N. Entman; Kompas.com; Republika.co.id; religious freedom; house of worship.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses dan mendistribusikan informasi. Penetrasi internet di Indonesia mencapai 81,72% pada 2026 (APJII, 2026), sementara jumlah pengguna media sosial mencapai sekitar 143 juta pada 2025 (DataReportal, 2025). Tingginya penggunaan media sosial menjadikan ruang digital sebagai saluran utama penyebaran informasi sekaligus arena pembentukan opini publik (Ausat, 2023a).

Di sisi lain, ruang digital juga menjadi tempat beredarnya narasi intoleransi, ujaran kebencian, dan kontestasi wacana keagamaan yang dapat memengaruhi hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya akses terhadap informasi digital tidak serta-merta memperkuat nilai toleransi. Hal ini tercermin dari data SETARA Institute yang mencatat 260 peristiwa pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) pada 2024 dan 221 peristiwa pada 2025 (Muhamad, 2026).

Kasus intoleransi menyasar berbagai kelompok dan menunjukkan pola berulang. Salah satunya adalah kasus penutupan Masjid Ahmadiyah di Sintang menjadi salah satu contoh tindakan pembatasan kebebasan beragama (bbc.com, 2021). Selain kasus ini, pada 2022 tercatat 50 rumah ibadah mengalami gangguan (Wardah, 2023). Terdapat pula kasus perusakan rumah singgah saat kegiatan retret di Sukabumi pada 27 Juni 2025. Aparat kepolisian menetapkan tujuh tersangka dalam kejadian tersebut (Syafei & Maullana, 2025). Peristiwa serupa terjadi dalam kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang pada 27 Juli 2025. Peristiwa ini kemudian menjadi perhatian publik dan diberitakan secara luas. Pemerintah Kota Padang menyatakan insiden tersebut terjadi karena kesalahpahaman penggunaan bangunan, bukan karena motif SARA (Putra & Purba, 2025). Kementerian Agama melalui PKUB menyerukan penahanan diri dan dialog antarumat beragama (Kemenag.go.id, 2025).

Kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah memiliki nilai berita karena mengandung unsur konflik, aktualitas, signifikansi, dan keterlibatan aktor publik. Konflik terlihat dari adanya pertentangan antara warga sekitar dan kelompok jemaat Kristen terkait penggunaan bangunan untuk kegiatan keagamaan. Peristiwa ini juga memiliki signifikansi sosial karena berkaitan dengan kebebasan beragama, kerukunan antarumat beragama, serta perlindungan kelompok minoritas. Keterlibatan Wali Kota Padang, Kementerian Agama, PKUB, FKUB, dan kepolisian semakin meningkatkan nilai berita karena menempatkan kasus tersebut dalam ranah kepentingan publik. Selain itu, pemberitaan yang muncul segera setelah peristiwa menunjukkan aspek aktualitas yang membuat kasus tersebut relevan untuk diberitakan oleh media daring nasional. Nilai berita tersebut menjadikan kasus perusakan

Rumah Doa GKSI Anugerah tidak hanya penting sebagai peristiwa sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai objek untuk melihat bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dalam mengonstruksi realitas.

Kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang mendapat perhatian luas dari media daring nasional, termasuk Kompas.com dan Republika.co.id. Meskipun memberitakan peristiwa yang sama, setiap media memiliki kecenderungan memilih sudut pandang, menonjolkan aspek tertentu, serta menyusun narasi yang berbeda sesuai dengan karakter editorialnya. Pemberitaan media tidak hanya merefleksikan fakta, tetapi juga membentuk cara publik memahami isu intoleransi dan kebebasan beragama (Kusumaningsih, 2024; Shabira, 2021). Perbedaan konstruksi realitas tersebut menunjukkan pentingnya analisis framing untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian terhadap suatu peristiwa (Aridho et al., 2024).

Framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas sehingga memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa (Entman, 1993). Menurut Entman, framing dilakukan melalui empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Selain model Robert N. Entman, perkembangan kajian framing menunjukkan bahwa framing merupakan proses yang melibatkan pembentukan frame (*frame building*), isi frame (*frame content*), serta dampaknya terhadap cara khalayak memahami suatu isu (Scheufele, 1999; Vreese, 2005).

Framing tidak hanya berkaitan dengan seleksi dan penonjolan fakta, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter editorial, rutinitas organisasi media, dan konteks sosial yang melatarbelakangi proses produksi berita. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi secara aktif membingkai realitas melalui penonjolan aspek tertentu dalam teks berita (Alvin, 2022).

Dalam penelitian ini, Kompas.com dipilih karena menempati posisi pertama sebagai portal berita daring paling banyak dibaca di Indonesia (Mantalean & Meiliana, 2023). Media ini juga dikenal mengedepankan objektivitas dan netralitas dalam pemberitaan (Muthaqin et al., 2021). Sementara, Republika.co.id termasuk dalam 15 situs berita dengan jumlah page view tertinggi pada April–Juni 2025 (AMSI, 2025). Media ini memiliki segmentasi pembaca mayoritas Muslim dan cenderung menampilkan perspektif keislaman dalam pemberitaannya (Ausat, 2023b; Rohman, 2020). Perbedaan karakter Kompas dan Republika menjadikan

analisis framing relevan untuk melihat bagaimana latar belakang media memengaruhi pembentukan realitas.

Berbagai model framing telah digunakan dalam penelitian tersebut. Ningsih dan Haryanti (2021) menggunakan model Pan dan Kosicki untuk melihat konstruksi pemberitaan melalui struktur berita (Ningsih & Haryanti, 2021), sedangkan penelitian lain menggunakan model yang berbeda dalam mengkaji isu keagamaan. Noor Azzaro dan Dewi (2018), misalnya, menggunakan Pan dan Kosicki untuk menganalisis pemberitaan pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia pada Kompas.com, Tempo.co, dan Republika.co.id (Azzaro & Dewi, 2018). Amiliya (2022) menggunakan model Gamson dan Modigliani untuk menganalisis pemberitaan kasus penistaan agama pada Kompas.com (Amiliya, 2022). Penggunaan beberapa model tersebut menunjukkan bahwa analisis framing dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami bagaimana media mengonstruksi isu keagamaan.

Model Robert N. Entman juga banyak digunakan dalam penelitian framing isu politik dan keagamaan. Alvin (2022) menganalisis pemberitaan isu penundaan Pemilu 2024 pada CNNIndonesia.com dan Kompas.com (Alvin, 2022), sedangkan Damayanti dan Malau (2019) mengkaji pemberitaan kampanye #2019GantiPresiden pada Kompas.com (Damayanti & Malau, 2019). Muharrom et al. (2025) menggunakan model Entman untuk menganalisis pemberitaan “Indonesia Gelap” pada CNNIndonesia.com dan Tempo.co (Muharrom et al., 2025). Dalam isu intoleransi keagamaan, Muhaemin dan Sanusi (2019) menemukan bahwa Kompas membingkai intoleransi sebagai persoalan yang berkaitan dengan dimensi agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme (Muhaemin & Sanusi, 2019). Muthaqin et al. (2021) menggunakan model Entman untuk membandingkan pemberitaan perusakan Musala di Minahasa Utara pada Kompas.com dan Republika.co.id (Muthaqin et al., 2021). Penelitian tersebut menemukan bahwa Kompas.com cenderung berhati-hati dan menekankan penyelesaian damai, sedangkan Republika.co.id lebih eksplisit dalam menyuarakan aspirasi umat Islam. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, kedua media sama-sama mengarahkan penyelesaian konflik secara damai.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa framing telah digunakan untuk mengkaji isu politik, kebijakan publik, intoleransi, dan konflik keagamaan dengan model yang beragam. Muthaqin et al. (2021) memiliki kedekatan paling kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membandingkan Kompas.com dan Republika.co.id dalam pemberitaan perusakan rumah ibadah menggunakan model Entman. Namun, penelitian tersebut berfokus pada perusakan Musala di Minahasa Utara pada 2020, sedangkan penelitian ini mengkaji perusakan

Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang pada 2025. Meskipun penelitian terdahulu telah menggunakan model Entman dan beberapa penelitian lainnya menggunakan model framing berbeda, Entman tetap dipilih dalam penelitian ini karena empat elemennya sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah, mengonstruksi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian terhadap peristiwa perusakan rumah doa. Penelitian ini tidak menempatkan penggunaan Entman sebagai kebaruan model, tetapi memperluas penerapannya pada kasus perusakan rumah doa dalam konteks sosial dan pemberitaan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah dinilai penting untuk diteliti karena berkaitan dengan kebebasan beragama dan relasi antarumat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Kompas.com dan Republika.co.id membingkai peristiwa perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang serta menjelaskan bagaimana orientasi editorial kedua media tercermin dalam konstruksi isu intoleransi dan kebebasan beragama melalui empat elemen framing Robert N. Entman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian framing media pada isu intoleransi beragama serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana karakter editorial media daring tercermin dalam konstruksi realitas pada konteks kebebasan beragama di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam teks berita, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Analisis framing memungkinkan peneliti mengidentifikasi cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian terhadap suatu peristiwa (Entman, 1993).

Subjek penelitian adalah pemberitaan mengenai perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang yang dimuat pada portal Kompas.com dan Republika.co.id. Kedua media dipilih karena memiliki karakteristik editorial dan segmentasi pembaca yang berbeda sehingga relevan untuk dibandingkan dalam mengonstruksi isu intoleransi beragama. Unit analisis dalam penelitian ini berupa teks berita, yang meliputi judul, lead, isi berita, kutipan narasumber, serta pilihan diksi yang digunakan media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan arsip berita yang dipublikasikan setelah terjadinya peristiwa perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang. Pemilihan berita dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berita secara khusus membahas peristiwa perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang; (2) diterbitkan pada fase awal pemberitaan sehingga merepresentasikan konstruksi awal media terhadap peristiwa; (3) memuat informasi yang lengkap sehingga memungkinkan identifikasi keempat elemen framing model Entman; serta (4) merupakan berita utama yang mewakili masing-masing media. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih satu berita dari Kompas.com dan satu berita dari Republika.co.id sebagai objek analisis. Meskipun Kompas.com menerbitkan lebih banyak berita mengenai kasus ini, penelitian memilih satu berita utama yang diterbitkan pada fase awal pemberitaan karena merepresentasikan konstruksi awal media terhadap peristiwa dan memuat elemen framing secara lengkap.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis, setiap teks berita diidentifikasi menggunakan empat perangkat framing Robert N. Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Selanjutnya, hasil analisis dari kedua media dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan konstruksi realitas yang dibangun dalam pemberitaan mengenai perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang. Model Entman dipilih karena memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam menjelaskan bagaimana media melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu sehingga membentuk makna atas suatu peristiwa (Entman, 1993).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis kedua media dengan dokumen pendukung, literatur ilmiah, serta penelitian terdahulu mengenai framing media dan pemberitaan isu intoleransi beragama. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan konsistensi interpretasi dan memperkuat validitas temuan penelitian (Linström & Marais, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Framing Model Robert N. Entman di Kompas.com dan Republika.co.id

Tabel 1. Analisis Berita Kompas.com	
Sumber:	Kompas.com https://regional.kompas.com/read/2025/07/29/060359178/alasan-wali-kota-padang-sebut-perusakan-rumah-doa-siswa-kristen-akibat?page=all
Penulis:	Perdana Putra

Diterima: 1 Juni 2026, Direvisi: 31 Agustus 2026, Diterbitkan: 1 Oktober 2026

Ringkasan: Wali Kota Padang Fadly Amran menyebut perusakan rumah doa yang juga menjadi tempat belajar agama siswa Kristen sebagai kesalahpahaman warga dan menegaskan bahwa insiden tersebut tidak terkait SARA. Peristiwa viral itu menunjukkan warga merusak rumah karena mengira tempat tersebut digunakan sebagai tempat ibadah tanpa pemberitahuan. FKUB menjelaskan bahwa kegiatan belajar agama yang sebelumnya berpindah-pindah rumah dipusatkan di satu lokasi sehingga memicu kecurigaan karena surat pemberitahuan belum sampai ke RT/RW. Dua anak terluka dalam insiden tersebut. Pemkot Padang dan kepolisian menindaklanjuti kasus ini serta memperkuat komunikasi dan toleransi agar kejadian serupa tidak terulang.

Berita:



Tabel 2. Hasil Analisis Framing Berita Kompas.com Berdasarkan Model Robert N. Entman
Perangkat Framing Hasil Pengamatan (berdasarkan berita Kompas.com)

<i>Define Problems</i>	Berita memusatkan masalah pada insiden perusakan rumah doa yang juga menjadi tempat belajar agama siswa Kristen. Peristiwa dipahami sebagai kejadian yang memicu kepanikan, kerusakan, dan korban luka, serta menimbulkan kegemparan publik setelah video viral. Kompas.com membingkai insiden ini sebagai bentuk kesalahpahaman warga terhadap fungsi rumah tersebut.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab insiden dijelaskan sebagai bentuk kesalahpahaman karena warga tidak menerima pemberitahuan resmi mengenai kegiatan belajar agama. Aktivitas pendidikan yang awalnya berpindah-pindah rumah kemudian dipusatkan di satu lokasi sehingga terlihat ramai dan menimbulkan kecurigaan. Surat pemberitahuan belum sampai kepada ketua RT atau RW, sehingga warga mengira rumah tersebut dijadikan tempat ibadah tanpa izin.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas.com memberi penilaian moral bahwa tindakan perusakan merupakan tindakan keliru yang menimbulkan luka fisik dan psikologis bagi warga Kristen, termasuk anak-anak. Pernyataan Wali Kota, FKUB, dan pendeta menekankan pentingnya toleransi, kehati-hatian, serta penyelesaian melalui dialog. Media menegaskan bahwa insiden ini seharusnya tidak dipicu oleh prasangka dan harus disikapi dengan nilai kerukunan antarumat beragama.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian diarahkan melalui mediasi antara pihak gereja, warga, pemerintah, FKUB, dan kepolisian. Wali Kota menegaskan bahwa proses hukum tetap berjalan terhadap pelaku perusakan. Solusi yang ditonjolkan adalah penguatan komunikasi antarumat beragama, pemberitahuan resmi untuk kegiatan keagamaan, serta upaya mencegah kesalahpahaman serupa agar tidak terulang di masa mendatang.

Diterima: 1 Juni 2026, Direvisi: 31 Agustus 2026, Diterbitkan: 1 Oktober 2026

Tabel 3. Analisis Berita Republika.co.id	
Sumber:	Republika.co.id https://khazanah.republika.co.id/berita/t0493h483/insiden-perusakan-rumah-doa-di-padang-pkub-kemenag-jangan-mudah-terprovokasi
Penulis:	A. Syalaby Ichsan
Ringkasan:	PKUB Kementerian Agama menyayangkan insiden pembubaran ibadah dan perusakan rumah doa jemaat Kristen di Padang pada 27 Juli 2025. Kepala PKUB, Muhammad Adib Abdushomad, menegaskan pentingnya tabayyun, dialog, dan komunikasi lintas agama agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh kesalahpahaman. PKUB telah berkoordinasi dengan FKUB Sumatra Barat, yang kemudian melakukan kunjungan ke lokasi untuk memastikan penanganan berjalan adil dan menghindari eskalasi konflik. Adib menekankan bahwa kerukunan harus dibangun sejak awal melalui koordinasi terbuka antara pengurus rumah ibadah dan warga sekitar. Ia juga mengingatkan bahwa kebebasan beragama adalah hak konstitusional, sehingga persoalan rumah ibadah harus diselesaikan lewat jalur hukum dan mediasi, bukan tindakan sepihak atau tekanan massa.
Berita:	

Tabel 4. Hasil Analisis Framing Berita Republika.co.id Berdasarkan Model Robert N. Entman

Perangkat Framing	Hasil Pengamatan (berdasarkan berita Republika.co.id)
Define Problems	Berita Republika.co.id membingkai insiden pembubaran ibadah dan perusakan rumah doa jemaat Kristen di Padang sebagai persoalan kerukunan antarumat beragama yang muncul akibat kurangnya komunikasi dan koordinasi di lingkungan masyarakat. Republika menempatkan peristiwa ini sebagai masalah sosial yang perlu disikapi dengan kehati-hatian, bukan hanya sebagai tindakan perusakan semata, tetapi sebagai tanda pentingnya menjaga hubungan antar kelompok berbeda keyakinan.
Diagnose Causes	Berita menekankan bahwa konflik terjadi karena lemahnya komunikasi antara pengurus kegiatan keagamaan dan warga sekitar. Tidak adanya dialog terbuka serta kurangnya pemberitahuan menjadi akar kesalahpahaman yang memungkinkan masyarakat mudah terprovokasi. Penyebab dipahami sebagai ketidaksiapan komunikasi sosial, bukan akibat pertentangan agama.

Diterima: 1 Juni 2026, Direvisi: 31 Agustus 2026, Diterbitkan: 1 Oktober 2026

<i>Make Moral Judgement</i>	Terlihat dari ajakan PKUB untuk mengedepankan tabayyun, musyawarah, dan dialog dalam menyelesaikan persoalan antarumat beragama. Republika menilai bahwa tindakan pembubaran ibadah dan perusakan rumah doa tidak sejalan dengan etika kerukunan dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai moral yang ditekankan adalah pentingnya saling pengertian dan menjaga rasa saling percaya untuk mencegah kesalahpahaman berkembang menjadi konflik.
<i>Treatment Recommendation</i>	Berfokus pada penguatan komunikasi sejak awal antara rumah ibadah dan warga sekitar, serta peran FKUB sebagai mediator penting dalam menyelesaikan dinamika antarumat beragama. Republika juga menegaskan bahwa setiap persoalan rumah ibadah harus diselesaikan melalui jalur hukum dan mediasi, bukan tindakan sepihak atau tekanan massa. Berita mengarahkan pembaca pada penyelesaian berbasis dialog, penegakan hukum, dan perlindungan terhadap hak kebebasan beragama.

Tabel 5. Perbandingan *Framing* Pemberitaan di Kompas.com dan Republika.co.id

Elemen Framing	Kompas.com	Republika.co.id
<i>Define Problems</i>	Peristiwa didefinisikan sebagai persoalan ketertiban sosial dan kesalahpahaman warga terkait penggunaan rumah tinggal yang dianggap sebagai tempat ibadah tanpa pemberitahuan.	Peristiwa didefinisikan sebagai gangguan terhadap pelaksanaan ibadah dan relasi kerukunan umat beragama, yang berpotensi mencederai kebebasan beragama.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab masalah dikaitkan dengan miskomunikasi antarwarga dan belum tersampainya surat pemberitahuan kepada RT/RW. Tidak ada penunjukan aktor tunggal sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh.	Penyebab masalah dikaitkan dengan kurangnya dialog lintas agama dan lemahnya koordinasi antara pengelola rumah ibadah dan warga sekitar.
<i>Make Moral Judgment</i>	Penilaian moral diarahkan pada pentingnya menjaga ketertiban, keharmonisan sosial, dan mencegah konflik terbuka di tengah masyarakat.	Penilaian moral menekankan nilai toleransi, tabayyun, dialog antarumat beragama, serta penghormatan terhadap hak konstitusional beribadah.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian konflik direkomendasikan melalui musyawarah warga, komunikasi persuasif, serta mediasi pemerintah daerah dan aparat keamanan.	Penyelesaian konflik direkomendasikan melalui dialog lintas agama, keterlibatan lembaga resmi (PKUB dan FKUB), serta penyelesaian melalui jalur hukum dan mediasi formal.

PEMBAHASAN

Posisi Media Dalam Pemberitaan Isu Keagamaan Dan Intoleransi

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Robert N. Entman, terlihat bahwa Kompas.com dan Republika.co.id mengonstruksi peristiwa perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah melalui penekanan pada aspek yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak

terutama pada elemen *define problems* dan *make moral judgment*, yang kemudian memengaruhi cara masing-masing media memaknai peristiwa intoleransi tersebut.

Media massa melakukan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam mengangkat isu keagamaan, terutama yang menyangkut relasi mayoritas–minoritas. Dalam kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang, Kompas.com dan Republika.co.id menampilkan posisi ideologis yang berbeda namun sama-sama strategis dalam membentuk opini publik. Framing Kompas.com yang mendefinisikan peristiwa sebagai kesalahpahaman administratif menunjukkan kecenderungan media untuk menempatkan konflik dalam kerangka penyelesaian prosedural. Konstruksi tersebut mengindikasikan upaya menjaga stabilitas sosial dibandingkan dengan menonjolkan dimensi intoleransi sebagai persoalan utama. Pilihan diksi administratif seperti “kesalahpahaman warga” dan “dinamika lingkungan” menunjukkan upaya pendefinisian masalah yang melokalisir konflik. Dalam perspektif Robert N. Entman, framing tersebut cenderung menggeser perhatian pembaca dari isu perlindungan hak beragama menuju persoalan administratif dan komunikasi antarpihak. Temuan Muthaqin dkk. (2021) menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung menggunakan framing yang moderat dengan menekankan penyelesaian konflik dan menghindari eskalasi isu keagamaan (Muthaqin et al., 2021). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa Kompas.com lebih banyak membingkai peristiwa sebagai persoalan administratif dan penyelesaian melalui mekanisme dialog serta koordinasi pemerintah.

Sebaliknya, Republika.co.id mengambil posisi normatif-keagamaan dengan menonjolkan peran moral dan konsep harmoni, seperti tabayyun. Meski membawa aspirasi mayoritas Muslim, Republika tetap membingkai isu dalam kerangka kerukunan dan perlindungan hak konstitusional. Posisi ini menunjukkan negosiasi identitas media: Kompas tampil sebagai payung nasional yang netral, sementara Republika.co.id menampilkan pendekatan yang lebih menonjolkan nilai-nilai kerukunan dan dialog lintas agama melalui penggunaan konsep tabayyun serta penekanan pada peran PKUB dan FKUB.

Kedua pendekatan ini berdampak pada cara publik memandang kelompok minoritas. Fokus prosedural Kompas berpotensi memberikan ruang yang relatif lebih terbatas terhadap perspektif korban, sementara pendekatan normatif Republika berupaya meredam konflik melalui nilai inklusif. Namun, sikap moderat yang terlalu berhati-hati juga berpotensi mengurangi perhatian terhadap faktor-faktor struktural yang melatarbelakangi intoleransi karena minimnya kritik substantif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang, konstruksi pemberitaan pada Kompas.com dan Republika.co.id dipengaruhi oleh karakter editorial masing-masing media sehingga menghasilkan penekanan isu yang berbeda dalam memaknai konflik keagamaan. Perbedaan framing kedua media menunjukkan bahwa proses konstruksi realitas tidak hanya ditentukan oleh fakta peristiwa, tetapi juga oleh cara media memilih aspek yang dianggap paling penting untuk ditonjolkan. Dalam perspektif Entman, proses seleksi dan penonjolan tersebut membentuk interpretasi publik terhadap konflik. Pada kasus ini, Kompas.com lebih menekankan aspek administratif dan penyelesaian melalui pemerintah, sedangkan Republika.co.id menonjolkan dimensi kerukunan dan dialog lintas agama. Meskipun kedua media sama-sama menghindari eskalasi konflik, strategi framing yang digunakan menunjukkan orientasi editorial yang berbeda dalam mengonstruksi realitas sosial.

Konstruksi tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat peristiwa berlangsung. Dalam kasus Padang, persoalan rumah ibadah berkaitan dengan dinamika sosial dan kebijakan lokal. Prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* membentuk sensitivitas masyarakat Sumatera Barat terhadap pendirian rumah ibadah non-Muslim (Sari, 2024). Di sisi lain, kebijakan perizinan rumah ibadah yang ketat serta implementasi PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 masih menjadi tantangan bagi kelompok minoritas dalam memperoleh dukungan masyarakat (Fahmi & Aswirna, 2025; Tajmila et al., 2025). Konteks sosial tersebut membantu menjelaskan mengapa kedua media cenderung membingkai peristiwa sebagai persoalan administratif dan kerukunan sosial dibandingkan dengan menempatkannya semata-mata sebagai tindakan intoleransi.

Intensitas Pemberitaan sebagai Konteks Konstruksi Isu Keagamaan

Selain melihat bagaimana kedua media membingkai peristiwa perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah, penelitian ini juga memperhatikan intensitas pemberitaan untuk melihat ruang perhatian yang diberikan masing-masing media terhadap kasus tersebut. Intensitas pemberitaan tidak digunakan untuk menentukan kecenderungan framing, tetapi sebagai konteks yang melengkapi analisis mengenai bagaimana peristiwa yang sama memperoleh perhatian berbeda dari kedua media. Berdasarkan penelusuran berita dalam periode penelitian, ditemukan perbedaan jumlah pemberitaan sebagai berikut.

Media	Jumlah berita ditemukan	Berita yang dianalisis
Kompas.com	22	1
Republika.co.id	1	1
Total	23	2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com memberikan ruang pemberitaan yang lebih besar terhadap kasus ini dibandingkan Republika.co.id. Kompas.com menerbitkan 22 berita, sedangkan pada Republika.co.id hanya ditemukan satu berita dalam periode penelusuran. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksamaan intensitas peliputan terhadap peristiwa yang sama. Namun, perbedaan jumlah pemberitaan tidak secara langsung digunakan untuk menyimpulkan perbedaan orientasi editorial karena penelitian ini tidak mengukur intensitas framing secara kuantitatif. Analisis framing tetap didasarkan pada satu berita utama dari masing-masing media dengan menggunakan empat elemen Robert N. Entman.

Perbedaan intensitas pemberitaan tetap penting untuk memahami posisi kedua media dalam mengangkat isu perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah. Tingginya jumlah pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa kasus tersebut memperoleh perhatian yang lebih berkelanjutan dalam pemberitaan media tersebut. Sebaliknya, terbatasnya pemberitaan Republika.co.id menunjukkan bahwa kasus tersebut memperoleh ruang yang lebih terbatas dalam periode yang sama. Perbedaan ini tidak dengan sendirinya menunjukkan keberpihakan media, tetapi memperlihatkan bahwa perhatian media terhadap suatu konflik keagamaan dapat berbeda sebelum konstruksi frame dianalisis lebih lanjut.

Dalam perspektif agenda setting, frekuensi pemberitaan berpotensi memengaruhi tingkat penonjolan suatu isu di ruang publik. Meskipun penelitian ini tidak mengukur dampak pemberitaan terhadap audiens, perbedaan jumlah berita menunjukkan adanya variasi perhatian editorial kedua media terhadap kasus tersebut. Intensitas tinggi Kompas.com mengindikasikan upaya mendominasi agenda publik melalui narasi penanganan konflik yang berkelanjutan. Sebaliknya, minimnya jumlah pemberitaan pada Republika.co.id dapat dipahami sebagai bentuk selektivitas redaksional dalam mengangkat isu tersebut.

Perbedaan intensitas pemberitaan ini menunjukkan adanya inkonsistensi pola peliputan apabila dibandingkan dengan temuan Muthaqin et al. (2021). Intensitas pemberitaan tersebut menunjukkan pendekatan editorial yang lebih berhati-hati dalam mengangkat isu yang berpotensi memicu sensitivitas keagamaan. Jika dikaitkan dengan pandangan dari hasil penelitian (Fauzia et al., 2024), intensitas pemberitaan yang terbatas menunjukkan bahwa

ruang penyebaran narasi toleransi melalui media menjadi relatif lebih sempit dibandingkan dengan media yang memberikan liputan lebih intensif.

Perbedaan intensitas pemberitaan juga memperlihatkan bahwa kuantitas liputan merupakan salah satu bentuk penekanan editorial terhadap suatu isu. Baik dominasi wacana melalui repetisi maupun pembatasan liputan mencerminkan bahwa kepentingan institusional dan sensitivitas audiens masih memengaruhi cara media membingkai konflik keagamaan dan isu perlindungan minoritas di Indonesia.

Menariknya, perbedaan intensitas pemberitaan tersebut diikuti oleh perbedaan pola framing. Kompas.com tidak hanya mempublikasikan berita lebih banyak, tetapi juga secara konsisten membingkai peristiwa sebagai persoalan administratif dan penyelesaian melalui pemerintah daerah. Sebaliknya, meskipun Republika.co.id hanya memuat satu berita, framing yang ditampilkan lebih menekankan aspek dialog lintas agama dan peran lembaga keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pemberitaan tidak selalu berkorelasi dengan tingkat kritik terhadap suatu peristiwa, melainkan mencerminkan pilihan editorial dalam menentukan aspek yang dianggap paling penting untuk ditonjolkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan intensitas pemberitaan berkaitan dengan karakter editorial masing-masing media dalam menentukan tingkat perhatian terhadap isu intoleransi, sehingga menghasilkan penekanan yang berbeda dalam konstruksi pemberitaan.

Peran Pemerintah dalam Framing Media

Berdasarkan hasil analisis framing, pemerintah muncul sebagai aktor yang paling dominan dalam kedua pemberitaan, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai pihak yang menawarkan penyelesaian konflik. Dominasi tersebut terutama terlihat pada elemen *diagnose causes* dan *treatment recommendation*, ketika kedua media lebih banyak mengutip pernyataan pemerintah, FKUB, dan Kementerian Agama dibandingkan dengan perspektif korban.

Pemberitaan lebih banyak menonjolkan langkah mediasi dan koordinasi pemerintah dibandingkan pembahasan mengenai upaya pencegahan ataupun evaluasi terhadap kebijakan yang melatarbelakangi konflik. Temuan ini sejalan dengan Muthaqin et al. (2021) yang menunjukkan kecenderungan media lebih menyoroti respons administratif pejabat daripada mengevaluasi efektivitas perlindungan hak warga secara substantif. Peran pemerintah dalam kedua media lebih banyak direpresentasikan sebagai aktor penyelesai konflik setelah peristiwa terjadi daripada sebagai bagian dari upaya pencegahan konflik.

Sementara itu, Republika.co.id menekankan mandat konstitusional pemerintah melalui rujukan pada PKUB Kementerian Agama, sehingga peran negara diposisikan sebagai kewajiban moral-legal. Namun, seperti Kompas.com, Republika juga relatif berhati-hati dalam mengkritik pemerintah daerah. Dalam perspektif framing Robert N. Entman, elemen penilaian moral terhadap pemerintah cenderung positif atau netral; negara lebih sering diposisikan sebagai pemberi solusi ketimbang bagian dari persoalan struktural. Dominasi sumber resmi menyebabkan pemberitaan lebih banyak merepresentasikan perspektif pemerintah dibandingkan pengalaman kelompok yang terdampak secara langsung. Akibatnya, narasi penyelesaian konflik memperoleh penekanan yang lebih besar dibandingkan pembahasan mengenai dampak yang dialami korban maupun faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Pola tersebut menunjukkan bahwa kedua media lebih menonjolkan penyelesaian konflik melalui mekanisme institusional dibandingkan pendalaman terhadap aspek struktural yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

Konteks Sosial Kota Padang dan Pembungkai Isu Agama

Penyusunan narasi berita tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiologis tempat peristiwa terjadi. Dalam kasus perusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang, media massa berhadapan dengan realitas sosial yang ditopang oleh identitas keislaman dan adat Minangkabau yang kuat, terutama falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sebagaimana dijelaskan (Fajria & Fitriisia, 2024), filosofi ini menjadi landasan ontologis masyarakat setempat, sehingga kritik frontal terhadap kelompok mayoritas berisiko dipersepsikan sebagai serangan terhadap nilai budaya yang sakral.

Di kasus perusakan rumah doa ini, Kompas.com cenderung menggunakan strategi penghalusan konteks dengan membingkai penolakan rumah doa sebagai “aspirasi warga” atau “masalah administrasi”, alih-alih tindakan intoleransi sistemik. Strategi de-eskalasi ini berfungsi menjaga konsensus sosial dan menghindari benturan dengan norma lokal yang dominan, sejalan dengan temuan Indriani dkk. (2025) tentang kuatnya pengaruh nilai budaya dalam dinamika kebijakan dan relasi sosial di Padang (Indriani et al., 2025). Namun, adaptasi ini berdampak pada terpinggirkannya hak konstitusional kelompok minoritas, karena media lebih memprioritaskan kenyamanan sosiologis mayoritas.

Sementara itu, Republika.co.id menampilkan konteks sosiologis Padang melalui narasi harmoni yang sangat hati-hati. Meski berbasis nilai Islam, Republika tampak enggan menggunakan otoritas moralnya untuk mengkritik keras tindakan perusakan. Jika

dibandingkan dengan kasus di wilayah lain, pola ini menunjukkan adanya standar ganda yang dipengaruhi faktor geografis dan demografis, sebagaimana dicatat Muthaqin et al. (2021). Media memilih berlandung di balik narasi kearifan lokal agar tidak berhadapan langsung dengan arus utama sosial.

Dampak dari pendekatan yang terlalu akomodatif ini adalah simplifikasi masalah. Akar persoalan seperti diskriminasi perizinan rumah ibadah dan penyalahgunaan legitimasi adat cenderung tersisih, sementara aspek seremonial dan simbolik lebih ditonjolkan. Seperti diperingatkan dalam hasil penelitian Efendi et al. (2024), narasi harmoni semu berisiko menutup fakta lapangan yang pahit (Efendi et al., 2024). Akhirnya, konteks sosial Padang dalam pemberitaan berfungsi sebagai pembenaran tindakan massa, bukan sebagai ruang kritik atas eksklusi hak beribadah.

Penggambaran konteks sosial oleh Kompas.com dan Republika.co.id menunjukkan jurnalisme yang pragmatis dan defensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kedua media lebih memberikan penekanan pada stabilitas sosial dibandingkan dengan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dimensi perlindungan hak kelompok minoritas. Temuan ini menegaskan bahwa konteks sosial-budaya bukan sekadar latar berita, melainkan faktor utama yang mendikte arah framing dan keberanian media dalam menyuarakan kebenaran substantif.

Framing Media Dan Keberpihakan Dalam Isu Sosial Keagamaan

Penyusunan kerangka berita pada hakikatnya merupakan instrumen politik redaksional yang merefleksikan keberpihakan media, meskipun kerap diselubungi klaim objektivitas jurnalistik. Dalam isu kerusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang, keberpihakan Kompas.com tampak jelas mengarah pada stabilitas nasional dan penguatan legitimasi langkah-langkah pemerintah. Temuan ini selaras dengan penelitian Halimatus & Hamidah (2023) yang menunjukkan kecenderungan media arus utama, khususnya Kompas.com, untuk menyelaraskan diri dengan narasi pemerintah dalam isu keagamaan yang sensitif (Halimatus & Hamidah, 2023). Akibatnya, negara diposisikan sebagai aktor solutif utama, sementara suara jemaat GKSI Anugerah sebagai korban kerap terpinggirkan dan hadir sekadar sebagai pelengkap dalam narasi birokrasi perdamaian.

Sebaliknya, Republika.co.id menunjukkan keberpihakan yang selektif melalui strategi minimalisasi liputan. Dengan hanya menurunkan satu berita, Republika berupaya menjaga citra Islam yang damai dan harmonis, sekaligus melindungi “kenyamanan identitas” mayoritas.

Dalam perspektif Halimatus & Hamidah (2023), sikap ini mencerminkan dilema media antara fungsi ideal dan tekanan realitas sosial (Halimatus & Hamidah, 2023). Namun, pembatasan informasi tersebut berisiko merugikan upaya moderasi beragama karena kekerasan terhadap minoritas tidak dibedah secara mendalam untuk diambil pelajaran strukturalnya.

Kedua media lebih mengedepankan strategi conflict cooling dibandingkan justice seeking. Pilihan diksi seperti “kesepakatan damai” menggantikan istilah “pelanggaran kebebasan beragama”, yang menandakan keberpihakan pada status quo dan stabilitas keamanan. Hal ini menguatkan argumen bahwa media kerap menjadi perpanjangan narasi pemerintah untuk meredam potensi konflik, namun dengan konsekuensi melemahnya fungsi media sebagai watchdog terhadap ketidakadilan sistemik yang dialami kelompok minoritas.

Keberpihakan pragmatis di era digital seperti sekarang ini sering kali mengabaikan tanggung jawab moral media untuk mempromosikan toleransi secara aktif, sebagaimana ditegaskan (Fauzia et al., 2024). Ketika media lebih memilih menjaga citra kondusif daerah ketimbang memberi ruang setara bagi penderitaan korban, fungsi edukasi publik kehilangan daya kritisnya. Integrasi berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola ini bersifat terstruktur, bukan kebetulan redaksional.

Meskipun Kompas.com dan Republika.co.id berangkat dari latar ideologis yang berbeda, keduanya bertemu pada satu titik: menjaga ketenangan permukaan dengan mengorbankan kedalaman isu. Keberpihakan media dalam kasus Padang tidak sepenuhnya diarahkan pada pembelaan hak minoritas, melainkan pada pengelolaan stabilitas dan sensitivitas mayoritas. Kondisi ini menjadi refleksi penting bahwa keberpihakan media di Indonesia masih sering bersifat selektif dan pragmatis, sehingga suara kelompok rentan kerap tersisih dalam narasi besar “perdamaian” yang dipandu oleh negara.

Relevansi Sembilan Elemen Jurnalisme Terhadap Pemberitaan Kasus Rumah Doa GKSI Anugerah

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, jurnalisme yang baik harus berlandaskan sembilan elemen dasar, termasuk loyalitas kepada warga dan fungsi watchdog. Dalam kasus perusakan rumah doa di Padang, prinsip ini belum sepenuhnya terlihat pada Kompas.com dan Republika.co.id.

Kompas.com lebih banyak menampilkan narasi pemerintah, sehingga loyalitasnya tampak condong pada otoritas dibanding korban. Republika.co.id justru meminimalkan liputan, yang berpotensi mengurangi hak publik atas informasi utuh. Akibatnya, suara jemaat sebagai

pihak terdampak kurang mendapat ruang utama. Dari sisi fungsi watchdog, kedua media cenderung tidak kritis terhadap kegagalan pencegahan oleh pemerintah daerah. Isu intoleransi lebih dibingkai sebagai “kesalahpahaman” demi menjaga ketenangan. Secara komprehensif dan proporsional, pemberitaan juga belum seimbang—baik karena keterbatasan jumlah berita maupun dominasi sumber resmi. Kedua media lebih menekankan stabilitas dan harmoni permukaan daripada keberanian moral membela hak warga secara tegas.

Peran pemerintah dalam pemberitaan kedua media tidak hanya muncul sebagai sumber informasi utama, tetapi juga sebagai kerangka utama dalam menjelaskan penyebab dan penyelesaian konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa framing media cenderung membangun narasi penyelesaian melalui pendekatan institusional, sementara dimensi perlindungan hak kebebasan beragama memperoleh penekanan yang relatif lebih terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com dan Republika.co.id mengonstruksi peristiwa kerusakan Rumah Doa GKSI Anugerah di Padang melalui penekanan aspek yang berbeda sesuai dengan orientasi editorial masing-masing media. Kompas.com lebih menempatkan peristiwa sebagai persoalan administratif dan kesalahpahaman yang diselesaikan melalui koordinasi pemerintah serta penguatan komunikasi antarwarga. Sebaliknya, Republika.co.id membingkai peristiwa sebagai isu kerukunan antarumat beragama dengan menonjolkan pentingnya dialog, tabayyun, peran PKUB dan FKUB, serta penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagai hak konstitusional.

Meskipun menggunakan pendekatan framing yang berbeda, kedua media memiliki kesamaan dalam menempatkan pemerintah sebagai aktor utama penyelesaian konflik dan lebih menekankan mekanisme institusional daripada mengulas secara mendalam faktor-faktor struktural yang melatarbelakangi terjadinya intoleransi. Temuan ini memperlihatkan bahwa framing media tidak hanya dipengaruhi oleh fakta peristiwa, tetapi juga oleh karakter editorial yang menentukan aspek mana yang dipilih, ditonjolkan, dan dimaknai dalam pemberitaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian framing media dengan menunjukkan bahwa orientasi editorial berpengaruh terhadap konstruksi realitas mengenai isu kebebasan beragama di media daring Indonesia. Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya praktik jurnalisme yang tidak hanya berorientasi pada stabilitas sosial, tetapi juga mampu memberikan ruang yang proporsional bagi perspektif kelompok

terdampak dan mendorong pemberitaan yang lebih inklusif terhadap isu-isu intoleransi beragama.

Penelitian ini terbatas pada analisis terhadap pemberitaan fase awal pada dua media daring nasional, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak media, periode pemberitaan yang lebih panjang, atau mengombinasikan analisis framing dengan analisis wacana kritis maupun studi penerimaan audiens untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alvin, S. (2022). Analisis Framing Isu Penundaan Pemilu 2024 di CNN Indonesia.com dan Kompas.com. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 133–148.
- Amiliya, L. (2022). Agama dan Media Massa (Analisis Framing Kasus Penistaan Agama Sule Pada KOMPAS.com). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(2).
- AMSI, T. S. (2025, July 16). *Total Page View Member AMSI Sebanyak 3,2 Miliar*. Amsi.or.Id. <https://amsi.or.id/kabar/detail/850/total-page-view-member-amsi-sebanyak-3-2-miliar>
- APJII. (2026). *Survei Internet APJII 2026*.
- Aridho, A., Situmeang, T. A., Tinambunan, D. R., Ramadhani, K. N., Lase, M. W., & Ivanna, J. (2024). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 206–210. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1693>
- Ausat, A. M. A. (2023a). The Role of Social Media in Shaping Public Opinion and Its Influence on Economic Decisions. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.37>
- Ausat, A. M. A. (2023b). The Role of Social Media in Shaping Public Opinion and Its Influence on Economic Decisions. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.37>
- Azzaro, M. N., & Dewi, P. A. R. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Kompas.com, Tempo.co, dan Republika.co.id. *The commercium*, 1(1).
- bbc.com. (2021, September 6). *Masjid Ahmadiyah Sintang diserang: “Perempuan trauma dan takut keluar rumah. Badan gemetar dan lemas.”* bbc.com. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58455599>
- Damayanti, O., & Malau, R. M. U. (2019). Analisis Framing Robert N. Entman Pada Pemberitaan Kampanye #2019gantipresiden Di Kompas.Com. *EProceedings of Management*, 6(2), 4657–4663.
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Efendi, E., Siregar, M. H., Hasan, A., & Dalimunthe, A. (2024). Framing Media Republika Dan Kompas Terhadap Konflik Palestina Dan Israel. *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 233–250.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fahmi, R., & Aswirna, P. (2025). Diskriminasi Agama Kelompok Mayoritas Muslim Terhadap Akses Publik dan Perkembangan Individu (Studi Kasus Non-Islam di Sumatera Barat). *SAKAAI : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2).

- Fajria, R., & Fitrisia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811–1816. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>
- Fauzia, J. N., Hakim, A. F., Fitriah, J. I., & Maulana, R. (2024). Peran Teknologi Dan Media Sosial Untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Dan Menciptakan Perdamaian. *JPeB - Jurnal Penelitian Budaya: Masalah-Masalah Kebudayaan Dan Masyarakat*, 9(2), 52–69.
- Halimatus, N., & Hamidah, L. (2023). *Radikalisme Agama dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing dengan pendekatan Dakwah*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/inde>
- Indriani, U., Syamsir, S., Zura, N. N., Silmyani, S. A., Putra, R. D., Ramadhani, M. R., & Waukateyau, Y. (2025). Dinamika Hubungan Sosial Dan Budaya Dalam Implementasi Kebijakan Publik Di Kota Padang. *Jurnal Media Akademik*, 3(5), 1–13.
- Kemenag.go.id. (2025, July 28). *Prihatin dengan Perusakan Rumah Doa di Padang, PKUB Kemenag Ajak Umat Kedepankan Dialog dan Komunikasi*. Kemenag.Go.Id.
- Kusumaningsih, R. (2024). Peran Media Dalam Mempengaruhi Opini Publik Tentang Hukum Dan Keadilan. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(1), 27–40.
- Linström, M., & Marais, W. (2012). Qualitative News Frame Analysis: A Methodology. *Communitas*, 17, 21–38.
- Mantalean, V., & Meiliana, D. (2023, September 14). *Kompas.com Puncaki Survei Media Paling Banyak Dibaca Versi IPWS, Menang di 8 Kategori*. Kompas.Com.
- Muhaemin, E., & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Muhamad, S. F. (2026, March 11). *SETARA Institute: Ada 221 pelanggaran kebebasan beragama pada 2025*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/5467235/setara-institute-ada-221-pelanggaran-kebebasan-beragama-pada-2025>
- Muharrom, F., Feriyanti, O. P., & Radivan, Z. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap Pada Media Online CNNIndonesia.com dan Tempo.Co (Analisis Framing R Entman). *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2434>
- Muthaqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10821>
- Ningsih, T. W. R., & Haryanti, D. A. (2021). Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Mui Boikot Produk Perancis Pada Berita detik.com dan CNNIndonesia.com. *BroadComm*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i2.222>
- Putra, P., & Purba, D. O. (2025, July 28). *Rumah Doa Umat Kristen di Padang Dirusak Warga, Wali Kota: Bukan SARA, Salah Paham*. Kompas.Com. Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2025/07/28/053500278/rumah-doa-umat-kristen-di-padang-dirusak-warga-wali-kota-bukan-sara-salah>
- Rohman, D. A. (2020). Peran Media Cetak dalam Narasi Moderasi Islam Indonesia . *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 23–45.
- Sari, D. P. (2024). Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip “Adat Basandi Syara”, Syara’ Basandi Kitabullah” di Minangkabau.” *Dialog*, 47(1), 77–92.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Shabira, F. (2021). Agenda Setting : Eksplorasi Pada Komunikasi Massa. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i1.5>

- Syafei, F. R., & Maullana, I. (2025, July 1). *Rumah Singgah Dirusak Saat Retret di Sukabumi, Kanwil HAM Turun Tangan*. Kompas.Com. <https://bandung.kompas.com/read/2025/07/01/145124278/rumah-singgah-dirusak-saat-retret-di-sukabumi-kanwil-ham-turun-tangan>
- Tajmila, T., Syahwan, A., Aditya, M. D. S., Rafi, P. A., Rahman, M., & Muzakir, Y. (2025). Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah Daerah dalam Perizinan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Kebebasan Beragama. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 260–279. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.263>
- Vreese, C. H. (2005). News framing. *Information Design Journal*, 13(1), 51–62. <https://doi.org/10.1075/idjdd.13.1.06vre>
- Wardah, F. (2023, February 1). *Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran*. Voaindonesia.Com. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>